

Jurnalisme Konstruktif dalam Berita Varian Baru Covid-19 (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Berita di Okezone.com)

Yudha Wirawanda¹, Kholif Huda Arrasyid²

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta
yudha.wirawanda@ums.ac.id¹, kholifhuda@gmail.com²

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji teks tulisan berita terkait varian baru Covid-19. Hal ini dikarenakan di tengah pandemi Covid-19 muncul kabar terkait varian baru dari virus tersebut. Pembahasan memfokuskan pada teks berita tertulis terkait varian baru Covid-19 di portal berita okezone.com. Penelitian ini menggunakan konsep jurnalisme konstruktif untuk mengkaji teks berita tertulis. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis data. Hasil dari penelitian adalah beberapa teks berita tertulis didapatkan beberapa elemen jurnalisme konstruktif.

Kata kunci: **jurnalisme konstruktif, Covid-19, semiotika**

ABSTRACT: The purpose of this study was to review the text of news related to the new variant of Covid-19. This was because in the midst of the Covid-19 pandemic news emerged related to new variants of the virus. The discussion focused on written news text related to the new variant of Covid-19 on the news portal okezone.com. This research used the concept of constructive journalism to analyze written news texts. The study used Roland Barthes semiotics to analyze the data. The result of this research was that some written news texts obtained some elements of constructive journalism.

Keywords: **constructive journalism, Covid-19, semiotics**

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi perhatian berbagai negara di dunia. Di Indonesia sendiri, sampai 26 Desember 2020 sudah tercatat kasus positif sebanyak 706.837 dan sembuh sebanyak 576.693 (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020). Pandemi Covid-19 ini banyak dibahas publik, termasuk di media. Media massa memegang peranan penting dalam informasi Covid-19. Selain memberitakan informasi terbaru dari pemerintah, media juga dapat memberitakan berbagai macam sudut pandang terkait Covid-19. Media dapat memberitakan kasus Covid-19 dari sudut pandang warga maupun perkembangan kasus

secara global. Salah satu media massa di Indonesia adalah okezone.com. Okezone.com adalah portal yang sudah meluncur sejak 1 Maret 2007 (Okezone.com, 2020). Okezone.com menempati peringkat satu top situs menurut alexa.com (Alexa Internet, Inc., 2020). Okezone.com merupakan awal dari bisnis online PT Media Nusantara Citra Tbk. (MNC) (Okezone.com, 2020). Melihat tingginya angka pengunjung tersebut, maka pemberitaan yang ada di okezone.com, terutama terkait Covid-19, dapat dijadikan perhatian lebih.

Banyak informasi yang diberitakan terkait dengan pandemi Covid-19. Ada berita yang

menginformasikan angka kematian karena Covid-19 dan ada juga berita kemajuan (Astrid, 2020). Informasi yang banyak tersebar terkait pandemi Covid-19 perlu diperhatikan kredibilitasnya. Perlu informasi yang kredibel dan valid terkait pandemi Covid-19. Sebagai pandemi, wajar jika media memberitakan banyak hal termasuk informasi terbaru terkait dengan Covid-19.

Dalam pandemi, media bisa menjadi sumber informasi terbaru dan utama mengenai Covid-19. Media massa dapat menjadi sumber informasi utama juga memainkan peran penting dalam mendidik massa (Anwar, Malik, Raees, & Anwar, 2020). Namun, informasi tersebut tanpa verifikasi yang tepat, tidak hanya dapat berbahaya tetapi dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan (Anwar, Malik, Raees, & Anwar, 2020). Hal ini membuat media senantiasa perlu memperhatikan verifikasi yang tepat untuk menginformasikan hal-hal terkait pandemi Covid-19.

Dalam kasus pandemi Covid-19, media memiliki peran dalam menghadapinya. Salah satu peran penting dari media massa adalah membuat orang tetap terhubung, terinformasi dengan baik, dan terhibur (Anwar, Malik, Raees, & Anwar, 2020). Hal positif dari media massa terkait pandemi Covid-19 ini adalah dalam mempromosikan stabilitas emosional di antara orang-orang (Anwar, Malik, Raees, & Anwar, 2020). Jadi media juga memperhatikan informasi positif untuk diinformasikan kepada khalayak.

Informasi positif dari media ini bisa muncul dalam jurnalisme konstruktif. Definisi McIntyre (sebagaimana dikutip dalam McIntyre & Gyldensted, 2018a) terhadap jurnalisme konstruktif adalah sebagai bentuk jurnalisme yang muncul serta melibatkan teknik psikologi yang positif dalam berita dengan upaya menciptakan liputan yang produktif serta menarik dengan tetap memegang fungsi dari jurnalisme. Karena itu berita dalam media juga bisa memenuhi praktik jurnalisme konstruktif. Dalam pemberitaan pandemi Covid-19, menarik untuk menganalisis berita dengan unsur jurnalisme konstruktif.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bagaimana mutasi nukleotida sinonimus SARS-CoV-2 jenis baru telah terjadi melalui pergerakan pada populasi manusia, tetapi dilaporkan tidak ada mutasi yang bermanfaat (Wen, et al. dikutip dalam Tang, Tambyah, & Hui 2020). Diperlukan investigasi

lanjutan yang tengah berjalan terhadap virus ini guna menentukan secara lebih jelas dampaknya terhadap masyarakat dan kapasitas fasilitas kesehatan (Tang, Tambyah, Hui, 2020).

Media memiliki peran penting dalam menghadapi masalah pandemi Covid-19. Salah satu yang menjadi perhatian dalam pandemi Covid-19 adalah kemunculan varian baru tersebut. Hal ini menjadikan perkembangan informasi transparan terkait varian baru ini di berbagai belahan dunia menjadi kritis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada (Tang, Tambyah, & Hui, 2020). Varian baru Covid-19 ini telah mendapat perhatian sehingga akan dikaji dan dianalisis (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihian Ekonomi Nasional, 2020). Melalui jurnalisme konstruktif dapat menawarkan cara bagi jurnalis tradisional untuk melaporkan dan menghasilkan cerita yang lebih produktif yaitu cerita yang menyajikan informasi penting sambil melibatkan konsumen berita dan menggambarkan dunia secara lebih akurat (McIntyre & Gyldensted, 2018a). Karena itu penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana jurnalisme konstruktif dalam berita terkait varian baru Covid-19 di okezone.com. Penelitian ini membatasi pada teks tulis dalam berita yang membahas varian baru Covid-19.

TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika

Studi mengenai tanda-tanda dan cara mereka bekerja disebut dengan semiotika atau semiologi (Fiske, 2011). Tanda merupakan sesuatu yang merupakan perwakilan dari sesuatu selain dirinya sendiri (Danesi, 2004). Leeds-Hurwitz, dalam buku *Encyclopedia of Communication Theory* dari Littlejohn dan Foss (2009), menyebut seperangkat tanda-tanda disebut dengan sistem tanda (Leeds-Hurwitz, 2009). Semiotika memfokuskan perhatiannya pada teks (Fiske, 2011). Jadi semiotika dapat digunakan untuk mengkaji berbagai tanda, termasuk juga teks berita di media.

Ferdinand de Saussure menaruh perhatian pada hubungan penanda dan petanda (Fiske, 2011). Tanda bagi Saussure terdiri dari penanda dan petanda (Fiske, 2011). Penanda adalah bentuk

fisik sedangkan petanda adalah konsep mental yang dirujuk (Fiske, 2011). Jadi bagaimana konsep mental dalam benak manusia berkaitan dengan tanda yang dimaknai.

Roland Barthes kemudian mengembangkan sistem ini. Inti dari teori Barthes adalah gagasan mengenai dua tahap pemaknaan (Fiske, 2011). Tahapan pertama signifikasi menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda dalam tanda, serta tanda dengan referensinya dalam realitas eksternal (Fiske, 2011). Barthes mengistilahkan tahapan pertama ini sebagai denotasi (Fiske, 2011). Denotasi ini mengacu pada pemaknaan umum, sehingga merupakan makna yang umum dari tanda tersebut (Fiske, 2011).

Konotasi merupakan istilah dalam tahapan kedua dari signifikasi. Konotasi merupakan interaksi yang terjadi saat tanda itu berkaitan dengan perasaan atau emosi pengguna dan nilai-nilai budaya mereka (Fiske, 2011). Dalam tahap ini makna bergerak menuju subjektif, atau setidaknya inter-subjektif (Fiske, 2011). Konotasi tidak lepas dari denotasi. Penanda dan petanda dalam konotasi berangkat dari denotasi (Barthes, 1967).

Barthes juga memakai mitos. Mitos, bagi Barthes, adalah cara berpikir budaya tentang sesuatu, dan juga cara berkonsep atau memahami (Fiske, 2011). Barthes memakai mitos sebagai rangkaian dari berbagai konsep yang terkait (Fiske, 2011). Barthes berpendapat bahwa cara utama mitos bekerja adalah dengan menaturalisasi sejarah (Fiske, 2011). Mitos ini penting dipahami agar dapat memahami signifikasi dari tanda. Peneliti menggunakan semiotika untuk memahami teks berita yang dikaji.

Jurnalisme Konstruktif

Jurnalisme konstruktif didefinisikan McIntyre (sebagaimana dikutip dalam McIntyre & Gyldensted, 2018a) sebagai bentuk jurnalisme yang muncul serta melibatkan teknik psikologi yang positif dalam berita dengan upaya menciptakan liputan yang produktif serta menarik, dengan tetap memegang fungsi dari jurnalisme. Jurnalisme konstruktif tidak mengabaikan masalah dan tidak meremehkan hal tersebut; sebaliknya berfokus pada bagaimana masalah ini dapat diselesaikan (Gyldensted,

2015). Jurnalisme konstruktif berkomitmen untuk menjunjung tinggi fungsi inti jurnalisme dan pelaporan dengan signifikansi sosial (Gyldensted, 2015).

Industri berita dihadapkan dengan banyaknya informasi, dengan konsekuensi keuangan dari penurunan pendapatan dari pelanggan dan iklan, serta dikaitkan dengan perubahan preferensi dan konsumsi berita (Broersma dan Peters, 2013, dikutip oleh Hermans & Dork, 2018). Gagasan untuk mendefinisikan kembali jurnalisme, baik itu nilai-nilainya, tujuannya, perannya atau perannya, bisa merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari (Hermans & Dork, 2018). Hal ini dapat memunculkan suatu gagasan mengenai praktik jurnalisme tertentu. Kondisi tersebut telah menguntungkan bagi praktik jurnalisme konstruktif pada dekade kedua abad kedua puluh satu (Hermans & Dork, 2018). Wacana kontemporer seputar jurnalisme konstruktif harus dipahami sebagai sebuah kebangkitan, bukan merupakan penemuan, yang mengedepankan solusi atas masalah yang ada di masyarakat (Aitamurto & Varma, 2018).

Dalam McIntyre & Gyldensted (2018b), aplikasi praktis dari jurnalisme konstruktif dapat menggunakan enam elemen, yaitu: (1) Solusi: Jadi ketika meliput suatu masalah, perlu ditambahkan juga pembingkaihan berita yang memiliki orientasi pada solusi; (2) Orientasi Masa Depan: Menambahkan pertanyaan "Sekarang apa?" sehingga tidak hanya pertanyaan jurnalistik tradisional; (3) Depolarisasi: Berusaha untuk tidak terjebak dan melawan dinamika polarisasi dalam rangka memperkuat inklusi dan keragaman; (4) Wawancara yang konstruktif; (5) Rosling: memakai data untuk kemudian menetapkan apakah terjadi kemajuan atau kemunduran dalam masalah yang dibahas dengan jurnalistik; (6) Penciptaan dan pemberdayaan bersama: Terlibat dan juga memberdayakan publik (McIntyre & Gyldensted, 2018b)

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan jurnalisme konstruktif dari Zhang & Matingwina (2016) dengan judul *A New Representation of Africa? The Use of Constructive Journalism in The Narration of Ebola by China Daily and the BBC*. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana media merepresentasikan wabah Ebola yang terjadi di Afrika. Penelitian tersebut fokus pada

pendekatan yang dilakukan media dalam narasi terkait wabah Ebola. Pendekatan tersebut dikaitkan dalam kerangka jurnalisme konstruktif.

Jadi peneliti menggunakan elemen-elemen ini untuk mengkaji jurnalisme konstruktif dalam teks berita. Dalam mengkaji teks berita dalam portal berita *online*, peneliti berangkat dari data untuk kemudian menganalisisnya dengan konsep jurnalisme konstruktif tersebut. Pada penelitian ini mengkaji fenomena jurnalisme konstruktif yang terjadi pada media *online* Okezone.com. Peneliti fokus pada jurnalisme konstruktif dalam pemberitaan tentang varian baru Covid-19 dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotika pendekatan Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik sampling berupa *purposive sampling*. Ted Palys dalam buku The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods dari Lisa M. Given (2008) menyebut *sampling* purposif berkaitan dengan pilihan strategi terkait dengan siapa, di mana, dan bagaimana peneliti melakukan penelitian sehingga pemilihan sampel berkaitan dengan tujuan penelitian (Palys, 2008). Peneliti fokus pada teks berita yang menginformasikan varian baru Covid-19 di portal berita okezone.com pada bulan Desember 2020. Berita yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak tujuh judul yang memberitakan varian baru Covid-19 di portal berita okezone.com.

Peneliti menggali data dengan cara mengumpulkan berita yang ada di portal berita okezone.com dan juga dengan studi pustaka. Analisis semiotika Roland Barthes mengkaji dua tahapan signifikansi, yaitu denotatif dan konotatif. Pemaknaan ini juga dikaitkan dengan mitos. Jadi teks berita dianalisis dengan semiotika Roland Barthes yang kemudian dibahas dengan konsep jurnalisme konstruktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 menjadi perhatian

publik, termasuk juga media. Banyak berita di media menginformasikan terkait perkembangan Covid-19. Salah satu informasi yang diberitakan adalah terkait varian baru dari Covid-19. Okezone.com merupakan salah satu media yang memberitakan informasi terkait varian baru Covid-19 ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji delapan berita terkait varian baru Covid-19 di portal berita okezone.com.

Informasi Terkait Varian Baru

Tabel 1. Analisis Peringatan terhadap Varian Baru Covid-19

<i>Denotative Signifier</i>	<i>Denotative Signified</i>
"VUI - 202012/01, Varian Baru Covid-19 Asal Inggris yang Lebih Menular!"	Berita yang diunggah pada tanggal 21 Desember tersebut menampilkan judul berisikan padanan kalimat yang menunjukkan keterangan nama dan lokasi kemunculan mutasi yaitu Inggris, nama virus dan akibat kemunculannya.
<i>Connative Signifier</i>	<i>Connative Signified</i>
Peringatan tegas terhadap varian mutasi Covid-19.	Dari tanda tersebut dapat disimpulkan bahwa jurnalisme konstruktif ditampilkan dalam bentuk peringatan tegas bagi pembaca untuk waspada dengan kemunculan varian mutasi dari Covid-19. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan tanda seru pada kalimat "Lebih Menular!". Tanda seru mengisyaratkan seruan atas kesungguhan.

Sumber: Diolah Peneliti, 2021

Okezone.com memberitakan terkait varian baru Covid-19 dalam beberapa berita. Salah satu berita berjudul "VUI - 202012/01, Varian Baru Covid-19 Asal Inggris yang Lebih Menular!" (Sukardi, 2020a). Dari kalimat tersebut, didapatkan informasi mengenai adanya varian baru Covid-19, beserta keterangan nama dan lokasi varian baru tersebut. Di judul ini juga ditambahkan keterangan "lebih menular!". Pandemi Covid-19 telah memunculkan kekhawatiran banyak pihak. Karena itu keterangan "lebih menular!" yang diakhiri tanda seru secara konotatif bisa dimaknai peringatan yang sungguh-sungguh atas munculnya varian baru Covid-19. Jadi dari judul ini, bisa dilihat bahwa varian Covid-19 ini merupakan suatu informasi yang perlu mendapatkan

perhatian dan kewaspadaan.

Peringatan ini tidak hanya dalam judul namun juga di isi berita. Dijelaskan bahwa ketika virus bermutasi, maka kemampuan dalam menginfeksi manusia juga berbeda (Sukardi, 2020a). Pandemi Covid-19 telah berdampak bagi publik. Dengan ditambahkan keterangan “virus ini jadi lebih kuat dari sebelumnya” secara konotatif bisa dimaknai varian virus ini sangat perlu diwaspadai karena lebih kuat dari sebelumnya sehingga bisa jadi perlu lebih diwaspadai. Peringatan terhadap kemampuan varian baru Covid-19 ini juga bisa dilihat keterangan dari berita lain, yaitu perkiraan bahwa varian baru ini memiliki kemampuan transmisi lebih tinggi mencapai 70 persen (Firdaus, 2020). Dari kalimat tersebut, secara konotatif bisa dimaknai bahwa kemampuan Covid-19 ini sangat perlu diwaspadai karena kemampuan transmisi yang tinggi.

Tabel 2. Analisis Peluang dalam Pemberitaan Varian Baru Covid-19

<i>Denotative Signifier</i>	<i>Denotative Signified</i>
“Soal Virus Corona Varian Baru, Perlu Waspada tapi Jangan Panik”	Berita yang di Unggah pada tanggal 26 Desember 2020 menampilkan judul yang berisikan padanan kata yang menerangkan nama varian virus dan kalimat kewaspadaan yang berupa “Perlu Waspada tapi Jangan Panik”
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
Perlu adanya kewaspadaan namun tetap tenang agar mampu meredam kepanikan sebagai sisi baiknya.	Kewaspadaan pada kalimat “Perlu Waspada” menunjukkan kewaspadaan atas kemampuan dari varian baru tersebut dan tetap menyandingkan kata “tapi” sebagai konjungsi pertentangan dari kalimat sebelumnya sebagai indikator yang mampu menunjukkan sisi berlawanan dari keberadaan varian baru tersebut agar meredam sisi negatifnya yaitu kepanikan.

Sumber: Diolah Peneliti, 2021

Informasi terkait kewaspadaan terhadap varian baru Covid-19 juga ada dalam berita berjudul “Soal Virus Corona Varian Baru, Perlu Waspada tapi Jangan Panik” (Satrio, 2020). Di sini bisa dimaknai bahwa

varian baru Covid-19 tidak bisa diabaikan dan patut diwaspadai namun tidak perlu panik. Hal ini bisa dilihat dalam isi berita yang menginformasikan argumentasi dari ahli mengenai varian Covid-19 ini sehingga dapat meredam kepanikan. Jadi jurnalisme konstruktif tidak bertujuan mengabaikan atau menutupi informasi tertentu. Jurnalisme konstruktif tidak mengabaikan bahwa ada kesalahan, kegagalan, maupun penyalahgunaan, namun jurnalisme konstruktif secara bersamaan selalu berusaha melihat ada perkembangan, pertumbuhan, dan peluang (Gyldensted, 2015). Oleh karena itu, selain menyampaikan informasi untuk memunculkan kewaspadaan, berita juga perlu menginformasikan peluang atas sesuatu yang baik.

Tabel 3. Analisis Respon yang Tidak Berlebihan Terhadap Mutasi Virus

<i>Denotative Signifier</i>	<i>Denotative Signified</i>
“Bukan hal aneh sebetulnya suatu virus bermutasi”	Kalimat tersebut muncul pada kalimat pertama paragraf kelima dalam berita yang berjudul “Varian Baru Covid-19 Asal Inggris yang Lebih Menular!”, yang dilanjutkan dengan fakta sains dari para pakar.
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
Perlunya respon tidak berlebihan dalam melihat fenomena mutasi varian baru Covid-19.	Pernyataan “bukan hal aneh” menunjukkan sesuatu hal yang umum terjadi. Kalimat tersebut juga dipertegas dengan penjelasan data dari pakar sehingga membuat pernyataan kredibel dan dapat dipercaya.

Sumber: Diolah Peneliti, 2021

Dalam berita di okezone.com, di berita yang sama bisa dilihat kalimat “Bukan hal aneh sebetulnya suatu virus bermutasi” (Sukardi, 2020a). Dari kalimat tersebut secara konotatif menjadi jawaban terhadap kekhawatiran yang ada di judul berita. Kekhawatiran mengenai varian baru Covid-19 dijawab dengan keterangan tersebut. “Bukan hal aneh” secara konotatif bisa dimaknai bahwa varian baru Covid-19 tersebut tidak perlu dikhawatirkan secara berlebihan. Informasi ini juga diperkuat dengan keterangan selanjutnya yang menyebutkan bahwa sudah ada banyak mutasi pada virus Covid-19 sejak 2019 yang mencapai ribuan (Sukardi,

2020a). Jadi berita ini memperkuat argumentasi dengan memunculkan data. Data menjadi suatu hal yang penting dalam jurnalisme konstruktif. Dalam pemberitaan, perlu ada data untuk mendukung argumentasi (McIntyre & Gyldensted, 2018b). Jadi dalam menyikapi informasi yang mengkhawatirkan, perlu adanya argumentasi dan data yang mendukung untuk menjawab kekhawatiran tersebut dengan sesuatu yang konstruktif. Mitos varian baru Covid-19 tidak hanya memunculkan kekhawatiran. Kekhawatiran ini dihadapi dengan adanya informasi konstruktif dari keterangan ahli struktur penulisan dari informasi tersebut.

Informasi lain yang terkait dengan varian baru Covid-19 adalah mengenai vaksin. Adanya varian baru Covid-19 ini memunculkan pertanyaan mengenai keefektifan vaksin (Sukardi, 2020a). Dalam jurnalisme konstruktif, media perlu melihat informasi dari berbagai macam hal. Jurnalisme konstruktif menyelidiki berbagai peluang, kemudian juga melihat dilema dari semua sisi, serta perlu menunjukkan solusi (Gyldensted, 2015).

Informasi mengenai keefektifan vaksin ini dijawab juga dalam berita di okezone.com. Salah satu berita yang membahas vaksin berjudul "Moderna dan Pfizer Yakin Vaksinnya Ampuh Lawan Varian Baru Covid-19" (Ananda, 2020). Judul tersebut bisa dimaknai secara konotatif bahwa tidak perlu khawatiran berlebihan karena vaksin masih ampuh untuk mengatasi varian baru Covid-19. Dalam pemberitaan, perlu ada data untuk mendukung argumentasi (McIntyre & Gyldensted, 2018b).

Tabel 4. Analisis Kemunculan Solusi dari Masalah

<i>Denotative Signifier</i>	<i>Denotative Signified</i>
"Moderna dan Pfizer Yakin Vaksinnya Ampuh Lawan Varian Baru Covid-19"	Judul berita tersebut diunggah pada 24 Desember 2020 menampilkan padanan kata yang berisikan nama dari vaksin serta kegunaannya.
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
Jurnalisme konstruktif pada berita tersebut ditampilkan pada vaksin sebagai solusi dari masalah yang ada.	Jurnalisme konstruktif juga perlu menekankan pada solusi atas sebuah masalah dalam fenomena yang disajikan, hal tersebut dapat dilihat dari kemunculan kalimat "Ampuh Lawan" sebagai bentuk solusi dari kemunculan varian baru Covid-19.

Sumber: Diolah Peneliti, 2021

Jadi berita tersebut juga berisi keterangan dari pihak yang dianggap kompeten dan ahli untuk membahas vaksin dan varian baru Covid-19. Adanya penyebutan ahli dalam sebuah keterangan secara konotatif dimaknai bahwa keterangan tersebut dapat dipercaya.

Jurnalisme konstruktif tidak hanya fokus pada informasi yang diberikan, namun juga bagaimana struktur informasi tersebut disajikan. Salah satu yang bisa dilakukan adalah mengakhiri berita dengan informasi yang konstruktif. Jika akhir cerita memiliki pesan konstruktif, hal ini dapat menumbuhkan lebih banyak keterlibatan dari pemirsa, pendengar, dan pembaca (Gyldensted, 2015). Misalnya dalam berita dengan judul "VUI - 202012/01, Varian Baru Covid-19 Asal Inggris yang Lebih Menular!" (Sukardi, 2020a), berita diakhiri dengan keterangan ahli yang menyatakan bahwa vaksin masih efektif. Struktur ini juga bisa dilihat dalam berita dengan judul, "Apakah Covid-19 Jenis Baru Lebih Berbahaya?" (Fajriah, 2020a). Berita diakhiri juga dengan keterangan bahwa vaksin tetap efektif terhadap varian baru Covid-19 ini. Dalam jurnalisme konstruktif, pemberitaan mengenai vaksin Covid-19 semestinya juga tidak terjebak pada poralisasi isu ini. Jadi adanya informasi konstruktif dan struktur berita yang mengarah ke informasi konstruktif secara konotatif dimaknai bahwa vaksin masih bisa digunakan untuk melawan varian baru Covid-19 sehingga tidak memunculkan ketakutan terhadap varian baru tersebut.

Jurnalisme konstruktif tidak berusaha mengabaikan atau menutupi informasi tertentu. Jurnalisme konstruktif melihat ada perkembangan, pertumbuhan, dan peluang (Gyldensted, 2015). Jurnalisme konstruktif menyelidiki berbagai peluang, kemudian juga melihat dilema dari semua sisi, serta perlu menunjukkan solusi (Gyldensted, 2015). Berita mengenai varian baru Covid-19 tidak hanya berisi hal-hal buruk dan menakutkan. Jurnalisme konstruktif dapat memberikan informasi dan keterangan yang konstruktif untuk menghadapi varian baru Covid-19. Dalam jurnalisme konstruktif media perlu mengembangkan penciptaan dan pemberdayaan bersama terkait dengan informasi pandemi Covid-19 secara berkelanjutan.

Konstruksi Masa Depan

Jurnalisme konstruktif juga berorientasi masa depan. Alih-alih semata-mata menggambarkan dan melaporkan sesuatu yang sedang terjadi atau telah terjadi, jurnalisme juga dapat mengambil tanggung jawab untuk mengarahkan proses pemikiran menuju kemungkinan masa depan (Gyldensted, 2015). Jadi berita mengenai varian baru Covid-19 tidak hanya menginformasikan perkembangan terbaru namun juga bagaimana cara menyikapinya. Jurnalisme konstruktif berusaha untuk memproduksi informasi dengan orientasi masa depan yang memungkinkan perspektif produktif dan juga tentang bagaimana kemampuan masyarakat untuk sampai ke sana (McIntyre & Gyldensted, 2018b).

Tabel 5. Analisis Pemberitaan yang Berorientasi Masa Depan

<i>Denotative Signifier</i>	<i>Denotative Signified</i>
"Menurut Pakar Kesehatan Universitas Indonesia dr Ari Fahrial Syam, SpPD, upaya pencegahan seperti <i>lockdown</i> total bukan pilihan yang tepat."	Kalimat tersebut berada pada paragraf 9 berita yang berjudul "Covid-19 Jenis Baru Kian Dekat, Haruskah Indonesia Lockdown Total?". Kalimat tersebut juga berisikan pendapat pakar dan saran dari pakar.
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
Pakar sebagai orang yang dapat dipercaya serta kredibel dalam memberi saran yang berorientasi masa depan.	Saran dari pakar dapat menjadikan indikator bahwa jurnalisme konstruktif dibangun atas dasar kredibilitas data yang ditampilkan. Data tersebut harus memiliki orientasi masa depan dengan ditampilkannya kalimat saran yang menunjukkan pencegahan hal yang mungkin terjadi pada kemudian hari.

Sumber: Diolah Peneliti, 2021

Salah satu informasi dengan orientasi masa depan terkait dengan varian baru Covid-19 adalah terkait bagaimana publik menyikapinya. Misalnya berita dengan judul "Antisipasi Varian Baru Covid-19, Indonesia Batasi WNA yang Masuk" (Fajriah, 2020b). Dari judul ini bisa dimaknai bagaimana antisipasi yang dilakukan terhadap varian baru Covid-19. Secara konotatif bisa dimaknai bahwa varian baru Covid-19 bisa dihadapi dan diatasi dengan adanya antisipasi sehingga tidak perlu panik. Langkah antisipasi ini juga tidak hanya berorientasi sekarang

saja. Dalam berita disebutkan bahwa salah satu hal yang dilakukan adalah dengan membatasi WNA (Warga Negara Asing) masuk (Fajriah, 2020b). Di sini bisa dimaknai cara antisipasi menghadapi varian baru Covid-19. Disebutkan bahwa dalam berita tersebut langkah yang dilakukan merupakan salah satu hal. Jadi dimaknai secara konotatif lebih banyak antisipasi yang dilakukan saat ini dan kedepan dalam menyikapi varian Covid-19.

Berbagai antisipasi bisa dipertimbangkan terkait dengan masalah penyebaran varian baru Covid-19. Salah satunya adalah terkait dengan lockdown. Salah satu judul berita adalah "Covid-19 Jenis Baru Kian Dekat, Haruskah Indonesia Lockdown Total?" (Sukardi, 2020b). Dari judul ini bisa dimaknai bahwa varian baru Covid-19 sudah mendekat sehingga memunculkan salah satu pertimbangan untuk mengantisipasinya yaitu dengan lockdown. Di dalam berita disebutkan lockdown total bukan pilihan yang tepat. Jurnalisme konstruktif juga menyebutkan tentang wawancara yang konstruktif (McIntyre & Gyldensted, 2018b). Dalam berita ini disebutkan saran ke depan dalam menyikapi varian baru hasil keterangan menurut pakar. Jadi di sini berita juga berusaha untuk mencari informasi yang konstruktif dari sumber terkait.

Tabel 6. Analisis Keterangan dan Saran Pakar yang Berorientasi Masa Depan

<i>Denotative Signifier</i>	<i>Denotative Signified</i>
"Antisipasi Varian Baru Covid-19, Indonesia Batasi WNA yang Masuk"	Judul berita tersebut diunggah pada 25 Desember 2020 yang menampilkan nama dari virus yaitu "Varian Baru Covid-19" dan langkah yang diambil Negara yang ditunjukkan pada petanda berupa kalimat "Indonesia Batasi WNA yang Masuk"
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
Adanya langkah yang visioner sebagai solusi sekaligus menjadi antisipasi penanganan masalah varian baru Covid-19.	Antisipasi yang ada dalam berita ini menampilkan dimensi yang visioner dalam penanganan Covid-19 di Indonesia.

Sumber: Diolah Peneliti, 2021

Keterangan dari ahli bisa dimaknai secara konotatif bahwa informasi yang diberikan dapat dipercaya. Dalam hal mitos, keterangan ahli bisa menjadi informasi yang meyakinkan. Hal ini membuat saran dari ahli tersebut dapat memberikan perspektif produktif yang berorientasi masa depan. Misalnya dalam salah satu berita yang dengan judul, "Soal Virus Corona Varian Baru, Perlu Waspada tapi Jangan Panik" (Satrio, 2020) ada keterangan dari ahli dengan perspektif produktif yang berorientasi masa depan, yang berupa penambahan fasilitas kesehatan dan pentingnya disiplin masyarakat. Secara konotatif hal ini bisa dimaknai bahwa varian baru Covid-19 bisa dihadapi dengan melakukan antisipasi dengan perspektif produktif yang berorientasi masa depan tersebut. Hal ini bisa menjadi informasi dengan perspektif produktif. Jadi beberapa teks tertulis dalam berita terkait varian baru Covid-19 di portal berita okezone.com didapatkan elemen jurnalisme konstruktif. Beberapa hal dalam elemen jurnalisme konstruktif seperti perspektif produktif yang berorientasi masa depan ini bisa saja dijabarkan ke dalam langkah yang lebih konkret dan juga pemberdayaan yang melibatkan masyarakat terkait masalah pandemi Covid-19.

KESIMPULAN

Berita-berita mengenai varian baru Covid-19 di portal berita okezone.com sudah beberapa memuat elemen jurnalisme konstruktif. Beberapa informasi dan struktur berita dapat dimaknai sebagai sesuatu yang konstruktif. Beberapa elemen jurnalisme konstruktif ini perlu dikaji lebih mendalam ke proses awal produksi berita. Untuk menghadapi pandemi Covid-19, perlu dikembangkan secara berkelanjutan berita-berita yang berorientasi masa depan dan berisi penciptaan dan pemberdayaan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitamurto, T., & Varma, A. (2018). The constructive role of journalism: Contentious metadiscourse on constructive journalism and solutions journalism. *Journalism Practice*, 12(6), 695-713. Doi: <https://doi.org/10.1080/17512786.2018.1473041>
- Alexa Internet, Inc. (2020). Top Sites in Indonesia. Retrieved from <https://www.alexa.com/topsites/countries/ID>
- Ananda, P. (2020, Desember 24). Moderna dan Pfizer Yakin Vaksinnya Ampuh Lawan Varian Baru Covid-19. Okezone.com. Retrieved from <https://lifestyle.okezone.com/read/2020/12/24/481/2333550/moderna-dan-pfizer-yakin-vaksinnya-ampuh-lawan-varian-baru-covid-19>
- Anwar, A., Malik, M., Raees, V., & Anwar, A. (2020). Role of Mass Media and Public Health Communications in the COVID-19 Pandemic. *Cureus*, 12(9), e10453. <https://doi.org/10.7759/cureus.10453>
- Astrid, A. F. (2020). Jurnalisme Positif Ala Portal Republika Pada Isu Covid-19. *Jurnal Mercusuar*, 1(1), 150-161. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/14715/9090>
- Barthes, R. (1967). Elements of semiology (A. Lavers & C. Smith, Trans.). New York: Hill and Wang.
- Danesi, M. (2004). Messages, Signs, And Meanings: A Basic Textbook In Semiotics And Communication. Toronto, Canada: Canadian Scholars' Press.
- Fajriah, W. (2020a, Desember 25). Apakah Covid-19 Jenis Baru Lebih Berbahaya? Okezone.com. Retrieved from <https://www.okezone.com/tren/read/2020/12/25/620/2333709/apakah-covid-19-jenis-baru-lebih-berbahaya>
- Fajriah, W. (2020b, Desember 25). Antisipasi Varian Baru Covid-19, Indonesia Batasi WNA yang Masuk. Okezone.com. Retrieved from <https://lifestyle.okezone.com/read/2020/12/25/481/2333637/antisipasi-varian-baru-covid-19-indonesia-batasi-wna-yang-masuk>
- Firdaus, F. (2020, Desember 24). Kedubes Inggris: Varian Baru Covid-19 Berkemampuan Transmisi 70 Persen Lebih Tinggi. Okezone.com. Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2020/12/24/18/2333510/kedubes-inggris-varian-baru-covid-19-berkemampuan-transmisi-70-persen-lebih-tinggi>

- Fiske, J. (2011). Introduction to communication studies (3rd Edition). New York, NY: Routledge.
- Palys, T. (2008). Purposive sampling. Dalam L. M. Given (Ed.) The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods. (Vol. 1&2, pp. 697-698). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gyldensted, C. (2015). From Mirrors To Movers: Five Elements Of Positive Psychology In Constructive Journalism. Lexington, KY: GGroup Publishers.
- Hermans, L., & Drok, N. (2018). Placing constructive journalism in context. *Journalism Practice*, 12(6), 679-694. Doi: <https://doi.org/10.1080/17512786.2018.1470900>
- Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2020). Pemerintah Pantau Perkembangan Varian Baru Virus Covid-19. Retrieved from <https://covid19.go.id/p/berita/pemerintah-pantau-perkembangan-varian-baru-virus-covid-19>
- Leeds-Hurwitz, W. (2009). Semiotics and semiology. Dalam S. W. Littlejohn, & K. A. Foss (Eds.), Encyclopedia of communication theory (Vol. 1, pp. 874-876). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- McIntyre, K., & Gyldensted, C. (2018a). Constructive journalism: An introduction and practical guide for applying positive psychology techniques to news production. *The journal of media innovations*, 4(2), 20-34. doi: <http://dx.doi.org/10.5617/jomi.v4i2.2403>
- McIntyre, K., & Gyldensted, C. (2018b). Positive Psychology As A Theoretical Foundation For Constructive Journalism. *Journalism Practice*, 12(6), 662-678. doi: <https://doi.org/10.1080/17512786.2018.1472527>
- Okezone.com. (2020). About Us Okezone.com. Retrieved from <https://management.okezone.com/>
- Satrio, A. D. (2020, Desember 26). Soal Virus Corona Varian Baru, Perlu Waspada tapi Jangan Panik. Okezone.com. Retrieved from <https://nasional.okezone.com/read/2020/12/26/337/2334078/soal-virus-corona-varian-baru-perlu-waspada-tapi-jangan-panik>
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2020). Data Sebaran Kasus Covid-19. Retrieved from <https://covid19.go.id/>
- Sukardi, M. (2020a, Desember 21). VUI - 202012/01, Varian Baru Covid-19 Asal Inggris yang Lebih Menular! Okezone.com. Retrieved from <https://www.okezone.com/tren/read/2020/12/21/620/2331353/vui-202012-01-varian-baru-covid-19-asal-inggris-yang-lebih-menular>
- Sukardi, M. (2020b, Desember 25). Covid-19 Jenis Baru Kian Dekat, Haruskah Indonesia Lockdown Total?. Okezone.com. Retrieved from <https://lifestyle.okezone.com/read/2020/12/25/481/2333686/covid-19-jenis-baru-kian-dekat-haruskah-indonesia-lockdown-total>
- Tang, J. W., Tambyah, P. A., & Hui, D. S. (2020). Emergence of a new SARS-CoV-2 variant in the UK. *The Journal of infection*. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.12.024>
- Zhang, Y., & Matingwina, S. (2016). A new representation of Africa? The use of constructive journalism in the narration of Ebola by China Daily and the BBC. *African Journalism Studies*, 37(3), 19-40. Doi: <https://doi.org/10.1080/23743670.2016.1209224>